

# PENGARUH PEMBERIAN MAKAN TAMBAHAN (PMT) PANGAN LOKAL TERHADAP STATUS GIZI PADA BALITA GIZI KURANG DI WILAYAH KERJA PONKESDES WOTGALIH YOSOWILANGUN LUMAJANG

**Lailatul Fitria<sup>1\*</sup>, Reny Retnaningsih<sup>2</sup>**

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen, Malang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : fitri.a.lf25@gmail.com

## ABSTRAK

Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu strategi intervensi yang dapat diterapkan adalah pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal yang terjangkau dan sesuai budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian PMT pangan lokal terhadap status gizi balita gizi kurang di wilayah kerja Ponkesdes Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Metode yang digunakan adalah quasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest with control group. Sampel terdiri dari 32 balita, 23 dalam kelompok intervensi dan 9 dalam kelompok kontrol. PMT diberikan selama 7 minggu dalam bentuk kudapan bergizi berbahan lokal. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata Z-score status gizi kelompok intervensi meningkat dari -2,5174 menjadi -2,1357, dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Sedangkan pada kelompok kontrol hanya meningkat dari -2,1111 menjadi -2,1022, dengan  $p=0,035$ . Hasil ini menunjukkan bahwa PMT pangan lokal secara signifikan dapat meningkatkan status gizi balita. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pemerintah dalam penanggulangan gizi kurang secara berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci** : balita gizi kurang, pangan lokal, PMT, status gizi

## ABSTRACT

*Nutritional problems among toddlers remain a significant public health challenge in Indonesia. One of the applicable intervention strategies is the provision of supplementary feeding (PMT) using locally sourced foods that are affordable and culturally appropriate. This study aimed to analyze the effect of local food-based PMT on the nutritional status of undernourished toddlers in the working area of Ponkesdes Wotgalih, Yosowilangun District, Lumajang Regency. A quasi-experimental method was employed using a pretest-posttest control group design. A total of 32 toddlers were recruited, with 23 assigned to the intervention group and 9 to the control group. The intervention group received nutritionally enriched snacks made from local ingredients for seven consecutive weeks. The results showed that the average Z-score for nutritional status in the intervention group improved from -2.5174 to -2.1357, with a statistically significant  $p$ -value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). In contrast, the control group only experienced a minimal increase from -2.1111 to -2.1022 ( $p = 0.035$ ). These findings indicate that local food-based PMT significantly improves the nutritional status of undernourished toddlers. This intervention is expected to serve as a sustainable and culturally rooted alternative strategy for addressing malnutrition at the community level.*

**Keywords** : local food, nutritional status, supplementary feeding (PMT), undernourished toddlers

## PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi Indonesia, terutama pada kelompok balita. Gizi kurang pada balita dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh, serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada usia dini. Masa balita merupakan periode emas (golden period) yang menentukan kualitas kesehatan dan sumber daya manusia di masa depan. Dalam konteks ini, intervensi gizi yang

tepat sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting, wasting, maupun gizi buruk . Status gizi balita secara umum dapat ditentukan melalui indikator antropometri seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Gizi kurang dikategorikan ketika balita memiliki nilai Z-score BB/TB antara -2 hingga -3 SD. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh dua faktor utama, yakni asupan gizi yang tidak adekuat serta adanya penyakit infeksi yang berulang.

Menurut data *World Health Organization* (2021), pada tahun 2020 diperkirakan sebanyak 45 juta balita di dunia mengalami wasting, sedangkan 38,9 juta lainnya mengalami kelebihan berat badan. Di Indonesia sendiri, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita dengan gizi kurang meningkat dari 7,1% menjadi 7,7% dalam satu tahun. Kenaikan angka ini mengindikasikan perlunya intervensi gizi yang lebih efektif, terjangkau, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan. Salah satu intervensi yang direkomendasikan adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita gizi kurang. PMT merupakan makanan pendamping yang diberikan sebagai pelengkap konsumsi harian, bukan sebagai pengganti makanan utama. Tujuannya adalah untuk membantu pemenuhan kebutuhan energi dan zat gizi esensial serta mendukung peningkatan status gizi. Dalam praktiknya, PMT dapat diberikan dalam bentuk makanan siap santap maupun kudapan bergizi yang dikonsumsi di luar jam makan utama .

Pemanfaatan pangan lokal dalam penyusunan menu PMT menjadi alternatif strategis yang sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat. PMT berbasis pangan lokal tidak hanya dapat meningkatkan nilai gizi, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada produk olahan industri serta mendorong kemandirian pangan Masyarakat . Bahan pangan lokal seperti ubi, jagung, kacang-kacangan, daun kelor, dan ikan laut memiliki kandungan protein, karbohidrat, dan mikronutrien yang tinggi dan sesuai dengan kebutuhan balita. Sejalan dengan pendekatan tersebut, Kementerian Kesehatan RI dalam Pedoman PMT menyatakan bahwa intervensi gizi berbasis pangan lokal sangat dianjurkan sebagai bentuk program penanganan gizi kurang dan pencegahan stunting, khususnya di wilayah pedesaan. Dalam pelaksanaannya, PMT lokal diberikan selama 4–8 minggu secara rutin untuk melihat efek peningkatan status gizi pada kelompok sasaran.

Ponkesdes Wotgalih, yang terletak di wilayah pesisir Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, merupakan salah satu fasilitas kesehatan dasar yang memiliki cakupan pelayanan terhadap balita cukup besar. Berdasarkan data survei awal, terdapat 524 balita yang tercatat di 7 posyandu aktif di wilayah ini, dengan jumlah balita gizi kurang sebanyak 32 anak. Kondisi geografis wilayah pesisir serta keterbatasan akses terhadap sumber pangan bergizi menjadi salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap masalah gizi di daerah ini. Upaya yang telah dilakukan di Ponkesdes Wotgalih meliputi pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan gizi, dan pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal. Namun, belum terdapat kajian sistematis yang mengukur secara ilmiah pengaruh dari PMT lokal terhadap status gizi balita. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji dampak PMT pangan lokal secara terstruktur melalui metode yang valid agar dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan intervensi di tingkat komunitas.

Penelitian serupa sebelumnya telah menunjukkan hasil positif. Studi oleh Suantari & Marhaeni (2021) menemukan bahwa pemberian PMT lokal mampu meningkatkan berat badan bayi usia 6–12 bulan secara signifikan. Sementara itu, penelitian oleh Ramazana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa PMT lokal berkontribusi terhadap peningkatan status gizi balita gizi kurang di Aceh Besar. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan berbasis pangan lokal dapat menjadi solusi praktis dalam menangani masalah gizi. Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor penyebab gizi kurang serta pentingnya periode usia balita dalam tumbuh kembang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal terhadap status gizi pada balita

gizi kurang di wilayah kerja Ponkesdes Wotgalih. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penanggulangan masalah gizi di daerah dan memperkuat strategi intervensi berbasis komunitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimental dengan desain *pretest-posttest with control group* untuk mengevaluasi pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis pangan lokal terhadap status gizi balita gizi kurang. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Ponkesdes Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang selama 52 hari. Sampel terdiri dari 32 balita yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 23 balita sebagai kelompok intervensi dan 9 balita sebagai kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapatkan PMT pangan lokal berupa kudapan yang diberikan setiap hari dan satu kali makanan lengkap setiap minggu, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat intervensi khusus. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas) serta pemberian kuesioner pretest dan posttest. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan status gizi sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian ini juga telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, dan seluruh partisipan memberikan informed consent sebelum pengambilan data dilakukan.

## HASIL

Data ini penting untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden di kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden pada Ibu Balita**

Karakteristik	Kelompok (n=23)	Intervensi	Kelompok (n=9)	Kontrol	Total (n=32)
<b>Usia ibu (Tahun)</b>					
< 25 Tahun	7 (30,4%)		3 (33,3%)		10 (31,25%)
26- 35 Tahun	11 (47,85%)		5 (55,5%)		16 (50%)
>35 Tahun	5 (21,7%)		1 (11,1%)		6 (18,75%)
<b>Pendidikan Terakhir</b>					
SD	15 (65,2%)		3 (33,3%)		18 (56,25%)
SMP	6 (26,08%)		4 (44,4%)		10 (31,25%)
SMA	2 (8,69%)		2 (22,2%)		4 (12,5%)
PT	0		0		0
<b>Pekerjaan</b>					
IRT	17 (73,91%)		6 (66,66%)		23 (71,87%)
Petani / Buruh	6 (26,08%)		2 (22,22%)		8 (25%)
Swasta	0		1 (11,11%)		1 (3,12%)
PNS / Karyawan	0				

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden pada kedua kelompok penelitian. Usia paling dominan ibu balita adalah sekitar 26-35 tahun sebanyak 47,85% pada kelompok intervensi dan 55,5% pada kelompok kontrol. Pada jenjang pendidikan kelompok intervensi ibu balita paling tinggi berpendidikan tamat SD sebanyak 65,2% sedangkan pada kelompok kontrol berpendidikan tamat SMP sebanyak 44,4%. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas ibu

balita bekerja sebagai IRT sebanyak 73,91% pada kelompok intervensi dan 66,66% pada kelompok kontrol.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Balita**

Usia Balita	Kelompok (n=23)	Intervensi	Kelompok (n=9)	Kontrol	Total (n=32)
12-23 Bulan	3 (13,04%)		2 (22,22%)	5 (15,62%)	
24-35 Bulan	9 (39,13%)		5 (55,55%)	14 (43,75%)	
36-47 Bulan	4 (17,39%)		2 (22,22%)	6 (18,75%)	
48-60 Bulan	3 (13,04%)			3 (9,37%)	

Tabel 2 menunjukkan usia balita paling dominan ialah 24-35 bulan. Pada kelompok intervensi sebanyak 13,04% berusia 12-23 bulan, 39,13% berusia 24-35 bulan, 17,39% berusia 36-47 bulan dan 13,04% berusia 48-60 bulan. Pada kelompok kontrol 22,22% berusia 12-23 bulan, 55,55% berusia 24-35 bulan dan 22,22% berusia 36-47 bulan.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita**

Jenis Kelamin	Kelompok (n=23)	Intervensi	Kelompok (n=9)	Kontrol	Total (n=32)
Laki-laki	11 (47,8%)		3 (33,3%)	14 (43,75%)	
Perempuan	12 (52,1%)		6 (66,6%)	18 (56,25%)	

Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 52,1% pada kelompok intervensi dan 66,6% pada kelompok kontrol.

**Tabel 4. Rata-Rata Nilai Z skor Balita Berdasarkan BB/TB Mendapatkan PMT Pangan Lokal (n=23)**

Nilai Z Skor	Mean	Standart Deviasi	Minimum-Maksimum
Sebelum mendapatkan PMT	-2.51	0.208	-2.98 dan -2.22
Mendapatkan PMT minggu ke-1	-2.46	0.177	-2.81 dan -2.21
Mendapatkan PMT minggu ke-2	-2.39	0.156	-2.78 dan -2.18
Mendapatkan PMT minggu ke-3	-2.34	0.134	-2.66 dan -2.17
Mendapatkan PMT minggu ke-4	-2.28	0.112	-2.54 dan -2.12
Mendapatkan PMT minggu ke-5	-2.24	0.110	-2.48 dan -2.08
Mendapatkan PMT minggu ke-6	-2.19	0.120	-2.39 dan -2.03
Mendapatkan PMT minggu ke-7	-2.13	0.136	-2.35 dan -1.82

Tabel 4 menunjukkan rata-rata nilai status gizi balita BB/TB setelah mendapatkan PMT Pangan Lokal. Dari tabel 4 hasil Z skor balita mengalami peningkatan dari minggu ke-1 hingga minggu ke-7.

Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata status gizi pada kelompok kontrol pada minggu pertama pengukuran sebesar -2,1111 dan pada minggu ketujuh sebesar -2,1022. Hasil uji statistic paired sampel t-test menunjukkan nilai  $\text{sig.} 0,035 < 0,005$  artinya ada perbedaan status gizi pada kelompok kontrol dengan nilai rata-rata kenaikan status gizi berdasarkan berat badan/Panjang badan sebesar 0,00889.

**Tabel 5. Rata-Rata Nilai Z Skor Balita Kelompok Kontrol Berdasarkan BB/TB (n=9)**

Nilai Z Skor	Sampel (n=9)	Mean	Standart Deviasi	Minimum-Maksimum	p-value
Nilai Z Skor kelompok kontrol	Sebelum	-2.1111	0.07026	-2.20 dan -2.02	0,035
	Sesudah	-2.1022	0,06534	-2.20 dan -2.02	

**Tabel 6. Rata-Rata Nilai Z Skor Balita Kelompok Intervensi Berdasarkan BB/TB Setelah Selesai PMT Pangan Lokal (n=23)**

Nilai Z Skor		Mean	Standart Deviasi	Minimum-Maksimum	p-value
Nilai Z Skor kelompok intervensi	Sebelum	-2.5174	0.20831	-2.98 dan -2.22	0,000
	Sesudah	-2.1357	0.13634	-2.35 dan -1.82	

Tabel 6 menunjukkan nilai rata-rata status gizi pada kelompok intervensi sebelum pemberian PMT pangan lokal sebesar -2,5174 dan sesudah pemberian PMT pangan local sebesar -2,1357. Hasil uji statistis paired sample t-test didapatkan nilai p value  $0,000 < 0,005$  artinya ada pengaruh pemberian PMT pangan local terhadap status gizi balita dengan nilai rata-rata kenaikan status gizi berdasarkan berat badan/panjang badan sebesar 0,38174.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal secara signifikan meningkatkan status gizi pada balita dengan gizi kurang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata Z-score BB/TB dari -2,5174 menjadi -2,1357 pada kelompok intervensi selama tujuh minggu intervensi dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sementara itu, pada kelompok kontrol hanya terjadi peningkatan kecil dari -2,1111 menjadi -2,1022, meskipun secara statistik berbeda signifikan ( $p = 0,035$ ), namun secara klinis tidak menunjukkan perubahan yang bermakna. Peningkatan status gizi ini mengindikasikan bahwa PMT berbasis pangan lokal dapat berperan dalam perbaikan status gizi balita dalam waktu relatif singkat. Makanan yang diberikan memiliki kandungan kalori, protein, dan mikronutrien yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan balita. Beberapa bahan lokal seperti ikan laut, kacang hijau, tempe, ubi jalar, dan daun kelor diketahui kaya akan zat besi, vitamin A, asam folat, dan protein nabati maupun hewani yang esensial dalam proses pembentukan sel tubuh dan peningkatan berat badan. Penemuan ini selaras dengan penelitian oleh Suantari dan Marhaeni (2021) yang melaporkan bahwa pemberian PMT selama empat minggu pada bayi usia 6–12 bulan mampu meningkatkan berat badan secara signifikan. Studi oleh Ramazana et al. (2024) di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar juga membuktikan bahwa PMT lokal efektif dalam meningkatkan status gizi balita gizi kurang. Hal ini membuktikan bahwa intervensi pangan lokal bersifat replikasi dan dapat diterapkan di berbagai daerah dengan hasil yang serupa.

Dari segi pendekatan, pemanfaatan pangan lokal memiliki beberapa keunggulan. Pertama, bahan makanan tersedia secara lokal sehingga lebih mudah diakses dan murah secara biaya. Kedua, cita rasa bahan pangan lokal cenderung lebih diterima oleh anak karena familiar, yang dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi. Ketiga, pendekatan ini dapat memberdayakan keluarga dan komunitas untuk berkontribusi dalam upaya penanggulangan gizi melalui pengolahan makanan yang sehat dan berkelanjutan. Meskipun terdapat peningkatan status gizi pada kelompok intervensi, efektivitas PMT juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti konsistensi pemberian, variasi menu, selera makan balita, serta

adanya penyakit penyerta. Beberapa balita dalam penelitian ini dilaporkan tidak menghabiskan porsi makanan karena tidak menyukai tekstur atau rasa tertentu. Hal ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam pengolahan menu agar tetap menarik secara visual dan rasa bagi anak-anak. Selain itu, keterlibatan ibu atau pengasuh juga menjadi faktor penting. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini berpendidikan dasar dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang berarti mereka memiliki waktu luang untuk memantau konsumsi makanan anak. Namun demikian, edukasi gizi kepada ibu tetap dibutuhkan agar mereka mampu menyiapkan menu yang seimbang dan memahami pentingnya keberagaman asupan nutrisi.

Menariknya, kelompok kontrol juga menunjukkan sedikit peningkatan status gizi. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan pola makan di rumah, perbaikan sanitasi, atau peningkatan kesadaran ibu setelah proses pretest. Meskipun demikian, peningkatan yang sangat kecil dan tidak signifikan secara klinis ini menunjukkan bahwa intervensi aktif seperti PMT lebih berdampak dibandingkan tanpa perlakuan. Terkait metode penelitian, penggunaan desain pretest-posttest dengan kelompok kontrol memperkuat validitas internal studi ini. Namun, jumlah sampel yang relatif kecil terutama pada kelompok kontrol ( $n=9$ ) dapat menjadi keterbatasan dalam generalisasi hasil. Penelitian dengan cakupan populasi lebih luas dan durasi lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak PMT terhadap status gizi dalam jangka Panjang.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi program PMT berbasis pangan lokal dalam kebijakan gizi daerah. PMT dapat dijadikan sebagai bagian dari kegiatan posyandu atau program desa siaga gizi, dengan dukungan lintas sektor termasuk PKK, kader kesehatan, dan penyuluh pertanian. Hal ini sejalan dengan strategi nasional percepatan penurunan stunting dan gizi buruk yang menekankan pada intervensi spesifik dan sensitif berbasis masyarakat. Di samping itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan potensi ekonomi dari pengembangan produk pangan lokal. Dengan pelatihan dan pendampingan, keluarga dapat mengolah bahan lokal menjadi PMT bernilai gizi tinggi yang tidak hanya untuk konsumsi rumah tangga tetapi juga dapat menjadi sumber penghasilan alternatif. Pendekatan ini mampu mendorong kemandirian pangan keluarga dan berkontribusi terhadap pengurangan angka gizi kurang secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal merupakan strategi efektif dan aplikatif dalam upaya peningkatan status gizi balita gizi kurang. Intervensi ini bukan hanya berdampak pada perbaikan indikator kesehatan anak, tetapi juga mendukung aspek pemberdayaan komunitas, kemandirian pangan, dan pembangunan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan status gizi pada balita gizi kurang di wilayah kerja Ponkesdes Wotgalih. Peningkatan rerata Z-score berdasarkan berat badan terhadap tinggi badan sebesar 0,38174 menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dilakukan dalam jangka pendek. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, peningkatan status gizi tidak signifikan secara klinis. Intervensi PMT pangan lokal dapat dijadikan strategi penanggulangan masalah gizi di komunitas dan mendorong kemandirian keluarga dalam menyediakan makanan sehat yang bergizi serta beragam secara berkelanjutan..

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih sebesar-besarnya kepada Allah Swt karena kehendakNya peneliti dapat mengerjakan jurnal ini. Peneliti juga menyampaikan terimakasih atas dukungan kepada

semua pihak yang terlibat dosen pembimbing, teman-teman, keluarga dan partisipan yang telah membantu dalam penyelesaikan penelitian ini. Semoga Pemerintah daerah dan petugas kesehatan masyarakat dapat mengadopsi intervensi PMT berbasis pangan lokal dalam program penanggulangan gizi kurang, terutama di wilayah pedesaan. Pelatihan kader posyandu dalam penyusunan menu bergizi berbahan lokal juga perlu ditingkatkan. Diperlukan pula penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan durasi intervensi lebih panjang guna melihat efek jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya mempertimbangkan faktor lain seperti asupan energi harian, kebiasaan makan, dan kejadian penyakit infeksi yang turut mempengaruhi status gizi balita

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, F., Fajar, N. A., Rahmiwati, A. (2024) 'Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Terhadap Status Gizi Balita Stunting : *Systematic Review*' *Media Informasi*, 20(2), pp. 25-34.
- Ayini Lalu, N. S. (2020) 'Pemberian Pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting Dan Gizi Kurang *Provision Of Modification Pmt Based On Local Wisdom To Stunting Toddlers And Undernourished*', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), pp. 38-54.
- Eka May Salama Putri and Budi Rahardjo, B. (2021) 'Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Gizi Kurang', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Article Info*, 1(3), pp. 337-345.
- Irwan, I., Towapo, M., Kadir, S. and Amalia, L. (2020) 'Efektivitas Pemberian Pmt Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita', *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 4(2), pp. 59–67.
- Hosang, K. H. et al. (2017) 'Hubungan Pemberian Makanan Tambahan terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado', *Jurnal e-CliniC (eCl)*, 5(1), pp. 1-5.
- Parida, I. and Wintarsih. (2023) 'The Influence Of (Pmt-P) On The Nutritional Status Of Children In Working Area Of The Gunungkencana Community Health Center In 2022', *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 5(2), pp. 241–246.
- Rostanty, Khairani, R. A., Abdullah, M. D. & Junita, D. E. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Tahun 2023. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(2), 111-120.
- Shintia, P., Srinayanti, Y., Setiawan, H. (2024) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Selama 60 Hari Terhadap Kenaikan Berat Badan Dan Tinggi Badan Pada Balita', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), pp. 3133-3138.
- Suantari, N., Marhaeni, G. and Lindayani, K. (2022) 'Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan', *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(2), pp. 101–108.
- Tantriati, T. and Setiawan, R. (2023) 'Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), pp. 7611–7622
- Vitria Ramazana, C., Qadaru Alaydrus, S. (2024) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Lokal Terhadap Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(11), pp. 2066-2072.
- Wandini, R., Setiawati, S., Pratiwi, D. (2021) 'Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Satelit Bandar Lampung', *Malahayati Nursing Journal*, 3(2), pp. 251-260.